

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 151-163

PASCA

The Problematic Phrase **בְּבַעַל הַמֶּזֶן** in Song of Songs: Interpretation and Implication

Paulus Dimas Prabowo*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

* paul110491@gmail.com



Abstract

The phrase **בְּבַעַל הַמֶּזֶן** (*beba' al hamon*) in Song of Songs 8:11 is a problematic phrase. First, this phrase is interpreted as a geographical location in the LAI version of the Bible and even the English version, but the location is still unclear and is still debated today. Second, the phrase has been interpreted variously, such as: the husband of many people, the Canaanite fertility god, and the god of the Tyrians and Carthaginians. Third, ancient manuscripts that are older than the Masoretic Text, namely the Septuagint, Aquila, Symmachus, Vulgate and Peshitta, mostly have different translations and meanings of these phrases. Based on these three problems, the research question in this article is: what is the correct interpretation of the phrase **בְּבַעַל הַמֶּזֶן** (*beba' al hamon*) and its implications for the interpretation of the Song of Songs 8:11-12? This article aims to interpret the meaning of the phrase **בְּבַעַל הַמֶּזֶן** (*beba' al hamon*) and its implications in the interpretation of the Song of Songs 8:11-12. The methods used are comparative analysis of manuscripts, syntactic analysis, and literary analysis of poetry with an emphasis on structure and parallelism. As a result, the phrase **בְּבַעַל הַמֶּזֶן** (*beba' al hamon*) has the meaning 'as the owner of many people' and Song of Songs 8:11-12 wants to explain that Solomon's love for the Sulamite girl was liberating, where his wealth and power in managing the vineyard had an impact on the release of the Sulamite girl from a poor life with his brothers to a life of freedom.

Keywords:

Baal Hamon, Solomon, the Shulammitte, Song of Songs, Text Criticism, Syntax, Poetry

DOI: 10.46494/psc.v19i2.300



Submitted: 5 Sept 2023

Accepted: 21 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Frasa Problematik בְּבַעַל הַמֶּזֶן dalam Kidung Agung: Interpretasi dan Implikasi

Paulus Dimas Prabowo*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

* paul110491@gmail.com

Abstrak

Frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) dalam Kidung Agung 8:11 merupakan frasa problematik. Pertama, frasa tersebut dimaknai sebagai lokasi geografis oleh Alkitab versi LAI bahkan versi bahasa Inggris tetapi lokasinya masih belum jelas dan masih diperdebatkan hingga sekarang. Kedua, frasa tersebut ditafsirkan secara beragam seperti: suami dari banyak orang, dewa kesuburan Kanaan, dan dewa sesembahan orang Tirus maupun Kartago. Ketiga, naskah kuno yang lebih tua dari Teks Masoretik, yakni Septuaginta, Aquila, Symmachus, Vulgata dan Peshitta mayoritas memiliki terjemahan dan pemaknaan yang berbeda terhadap frasa tersebut. Berdasarkan ketiga masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini adalah: apa interpretasi yang tepat untuk frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) dan implikasinya bagi penafsiran Kidung Agung 8:11-12? Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan makna frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) dan mengimplikasinya dalam penafsiran Kidung Agung 8:11-12. Metode yang digunakan ialah analisis perbandingan naskah, analisis sintaksis, dan analisis sastra puisi dengan penekanan pada struktur dan paralelisme. Hasilnya ditemukan bahwa frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) memiliki makna 'sebagai pemilik dari banyak orang' dan Kidung Agung 8:11-12 hendak menjelaskan bahwa cinta Salomo kepada gadis Sulam bersifat membebaskan, di mana kekayaan dan kekuasaannya dalam pengelolaan kebun anggur berdampak bagi kelepaan gadis Sulam dari kehidupannya yang malang bersama saudara-saudara lelakinya menuju hidup yang berkebebasan.

Kata-kata kunci:

Baal Hamon, Salomo, Gadis Sulam, Kidung Agung, Kritik Teks, Sintaksis, Puisi

Pendahuluan

Kidung Agung memuat frasa unik 'di Baal-Hamon' dalam 8:11 yang merupakan terjemahan בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) dari Teks Masoretik. Namun, frasa tersebut problematik. Problem pertama, terjemahan LAI maupun bahasa Inggris misalnya saja KJV, NAS, dan NIV menyarankan frasa tersebut sebagai nama suatu lokasi, tetapi masih diragukan. Beberapa leksikon Ibrani tidak memberikan kepastian tentang nama tersebut. BDB menjelaskan frasa tersebut sebagai *proper name of location* tetapi juga mencantumkan pernyataan "or is ב here

n.pr. divin.?" yang menunjukkan bahwa BDB masih mempertanyakan kemungkinan nama tersebut sebagai nama ilahi.¹ Terdapat ketidakpastian di dalam leksikon tersebut. Sedangkan PONS Hebrew Lexicon hanya memberi keterangan 'no entry found' terhadap frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*).² PONS memutuskan untuk tidak memberi keterangan apapun. Beberapa sarjana juga menyatakan ketidaktahuan melalui tulisannya. Hagedorn memberi catatan bahwa dari lima belas nama lokasi yang disebut dalam Kidung Agung, hanya Baal-Hamon yang keberadaannya masih didiskusikan.³ Menurut penuturan Ellens, hingga saat ini para sarjana belum menemukan

¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Texas: Snowball Publishing, 2011).

² Frank Matheus, *PONS Kompaktwörterbuch Althebräisch: Althebräisch – Deutsch* (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2006), BibleWorks, v.9.

³ A. C. Hagedorn, "Place and Space in the Song of Songs," *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 127, no. 2 (2015): 207–223.

jejak dari tempat bernama Baal-Hamon.⁴ Sedangkan Spencer secara tegas mengatakan bahwa lokasi Baal-Hamon secara historis tidak diketahui.⁵ Bahkan Auwers menyebut bahwa kemungkinan lokasi tersebut fiktif.⁶ Frasa בְּעַלְ הַמּוֹן (beba' al hamon) memang hanya muncul satu kali saja dalam Alkitab, yakni Kidung Agung 8:11, sehingga menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk mengidentifikasi letak tempat tersebut. Pope mencatat, pernah ada upaya mengaitkan Baal-Hamon dan kota Balamon dalam Yudit 8:3 yakni kota yang merujuk pada Tell Bel'ame di Palestina, tetapi hingga kini belum ada kepastian apakah tempat tersebut juga sama dengan kebun anggur Salomo.⁷ Ketidakjelasan lokasi geografis dari Baal-Hamon telah memunculkan pemikiran bahwa sesungguhnya tempat tersebut tidak pernah ada dalam sejarah.

Problem kedua, munculnya beragam penafsiran dari frasa Baal-Hamon sebagai dampak dari lokasinya yang tidak jelas. Pelt, yang berpedoman pada Teks Masoretik saja, memahami Baal-Hamon sebagai satir dan menerjemahkannya dengan 'suami dari orang banyak' yang dikaitkan dengan para harem Salomo, sehingga Kidung Agung 8:11 ditafsirkan sebagai kontras antara Salomo yang tidak setia dengan gadis Sulam yang setia dengan perbedaan visi mengenai cinta di antara keduanya.⁸ Singkatnya, Salomo ditampilkan sebagai tokoh dengan sisi negatif sedangkan gadis Sulam menampilkan sisi

positifnya. Hal ini mirip seperti tafsiran drama versi Delitzsch yang memandang gadis Sulam sebagai orang tulus yang berhasil memurnikan nafsu seksual Salomo yang mempraktekkan poligami.⁹ Namun, tafsiran tersebut tidak memberikan catatan apapun mengenai terjemahan preposisi בְּ dan hanya berfokus pada kata bendanya saja. Fischer pun berpendapat bahwa upaya mengaitkan Baal-Hamon dengan ribuan harem Salomo merupakan sebuah tafsiran yang 'tidak kongruen.'¹⁰ Hunt mengaitkan Baal-Hamon dengan dewa kesuburan sesembahan bangsa Kanaan dan kebun anggur dalam 8:11-12 adalah dampak dari kesuburan tersebut, lalu kesuburan tersebut dikaitkan dengan seksualitas.¹¹ Ada juga tafsiran yang menghubungkan Baal-Hamon dengan dewa Hammon dari Tirus atau Bel-Hammon dari Palmyra.¹² Orang-orang Tunisia kuno (Kartago) juga memiliki dewa bernama Baal-Hammon yang ritual ibadahnya melibatkan pengorbanan anak kecil.¹³ Kidung Agung dianggap memiliki kesamaan dengan syair mitologi dewa di dunia kuno. Tafsiran ini jelas berbenturan dengan prinsip kanonisasi, sebab tidak mungkin nuansa kultus dewa asing dapat diterima dalam proses kanon Alkitab. Keberadaan Kidung Agung di dalam kanon menegaskan bahwa persamaan Baal-Hamon dengan dewa-dewa kafir harus ditolak.

Problem ketiga, naskah-naskah kuno yang lebih tua dari Teks Masoretik yakni Septuaginta, Aquila, Symmachus, Vulgata, dan Peshitta, masing-masing memiliki terjemahan

⁴ J. Harold Ellens, *Bethsaida in Archaeology, History and Ancient Culture: A Festschrift in Honor of John T. Greene* (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2014), 327.

⁵ F. S. Spencer, "Song of Songs As Political Satire and Emotional Refuge: Subverting Solomon's Gilded Regime," *Journal for the Study of the Old Testament* (2020): 21.

⁶ Jean-Marie Auwers, "Dialogue Ou Œuvre Scénique? Enquête Sur Le Genre Littéraire Du Cantique Des Cantiques," *Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium* 310 (2020): 6.

⁷ Marvin H. Pope, *Song of Songs: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2007), 687.

⁸ Miles V. Van Pelt, "Song of Solomon," in *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament: The*

Gospel Promised, ed. Miles V. Van Pelt (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 219–238.

⁹ Paulus Dimas Prabowo, *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta Dalam Kitab Kidung Agung* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 34.

¹⁰ Stefan Fischer, "Friction In The Fiction Of Solomon In Song Of Songs," *Journal for Semitics* 23, no. 2ii (2014): 680.

¹¹ Patrick Hunt, *Poetry in the Song of Songs: A Literary Analysis* (New York: Peter Lang, 2008).

¹² Pope, *Song of Songs: A New Translation with Introduction and Commentary*.

¹³ Aurelian Botica, "The Theophoric Element Ba'al In Ancient Phoenician Inscriptions," *Perichoresis* 10, no. 1 (2012): 82.

yang khas terhadap frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*) dan mayoritas berbeda dengan Teks Masoretik. Teks Masoretik yang banyak dipakai para sarjana masa kini merupakan Masoretik Tiberian yang berasal dari paruh pertama abad ke-10 M.¹⁴ Teks Ibrani ini dilengkapi dengan tanda vokal dan aksent untuk memudahkan orang dalam membaca. Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) maupun aplikasi Bible Works memakai teks tersebut. Naskah Septuaginta (bhs. Yunani) berasal dari abad ke-3 SM, Aquila dan Symmachus (bhs. Yunani) berasal dari abad ke-2 M, Vulgata (bhs. Latin) berasal dari abad ke-4 M, dan Peshitta (bhs. Syiria) berasal dari abad ke-5 M. Dengan demikian, Teks Masoretik merupakan naskah yang termuda bila dibandingkan dengan Septuaginta, Aquila, Symmachus, Vulgata, dan Syriac Peshitta. Terjemahan setiap naskah tersebut akan diperlihatkan di bagian pembahasan. Namun perlu dicatat bahwa perbedaan terjemahan di antara naskah kuno tidak selalu menunjukkan perbedaan makna. Naskah-naskah tersebut dapat menolong penafsir untuk menentukan mana terjemahan dan makna yang paling dekat dengan naskah asli Alkitab. Dengan demikian, frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*) di dalam Kidung Agung 8:11 menunjukkan tiga masalah yakni problem geografi, interpretasi, dan variasi terjemahan. Artikel ini berupaya mencari makna frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*) dengan membandingkan beberapa terjemahan naskah kuno untuk memperoleh terjemahan yang paling banyak dipakai sehingga bisa menemukan interpretasi yang tepat terhadap frasa tersebut.

Beberapa artikel mengenai Kidung Agung pasal 8 telah lebih dahulu terbit dengan pembahasan bervariasi. Walean, dengan metode deskriptif interpretatif, mengulas 8:1-14 khususnya penekanan pada ungkapan 'cinta kuat seperti maut' yang merefleksikan kekuatan cinta sejati bagaikan meterai yang mengklaim kepemilikan untuk memperkuat pernikahan Kristen serta sebagai kiasan

keintiman hubungan antara Allah dengan umat Israel.¹⁵ Perspektif literal dan tipologis diterapkan dalam karya tulis ini. Kelelufna, dengan metode eksegesis, meneliti 8:6-7 yang berfokus juga pada ungkapan 'cinta kuat seperti maut' dan menemukan bahwa nats tersebut mengemukakan kekuatan ekstrim cinta yang kuat seperti maut tetapi sebagian besar penafsiran yang kemudian didukung oleh kekuatan mistis dan materialistik menjadikan cinta 'tidak' kuat seperti maut.¹⁶ Tulisan ini mengomparasikan kebenaran biblika mengenai hubungan cinta dengan realita konteks di Indonesia. Rupanya ada kesenjangan di antara keduanya. Firdaus dan Prayitno, dengan metode kualitatif dan kuantitatif di sebuah SMA dengan sampel 21 siswa, membahas 8:6 dan menyimpulkan bahwa pacaran sejati bertujuan untuk bersatu dengan kekasihnya dalam pernikahan suci tetapi tidak semua siswa di daerah penelitian memahami hal ini karena dipengaruhi oleh pola pikir yang salah.¹⁷ Artikel tersebut mengombinasikan dua metode sekaligus, yakni kualitatif dan kuantitatif. Ketiga karya ilmiah tersebut tergolong mutakhir dan secara serempak menyoroti 8:6 yang merupakan ayat kunci Kitab Kidung Agung. Karya tulis ini memberikan sumbangsih baru dalam beberapa hal: pertama, fokus yang diteliti yaitu 8:11 khususnya frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*); kedua, metode yang dipakai yakni analisis perbandingan naskah, analisis sintaksis, dan analisis sastra; ketiga, implikasi terhadap penafsiran yang akan berbeda dari tafsiran yang banyak berkembang Kidung Agung 8:11-12. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: apa interpretasi yang tepat untuk frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*) dan implikasinya bagi penafsiran Kidung Agung 8:11-12? Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan makna frasa *בְּבַעַל הַמֶּוֹן* (*beba' al hamon*) dan mengimplikasinya dalam penafsiran

¹⁴ Geoffrey Khan, *The Tiberian Pronunciation Tradition of Biblical Hebrew* (Cambridge: Open Book Publishers, 2020), 15.

¹⁵ Jefrie Walean and Rudy Roberto Walean, "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 76–87.

¹⁶ Jusuf Haries Kelelufna, "Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 1–15.

¹⁷ Lylyan Firdaus and Agus Prayitno, "Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 249–263.

Kidung Agung 8:11-12.

Metode

Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan melibatkan tiga pendekatan. Yang pertama adalah analisis perbandingan naskah atau sering disebut dengan kritik teks. Secara sederhana kritik teks adalah teknik yang digunakan oleh para sarjana Alkitab dalam menafsirkan teks tertentu dari Alkitab untuk memastikan susunan kata aslinya.¹⁸ Penulis akan membandingkan frasa *בְּבַעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) dalam Teks Masoretik dengan terjemahan yang terdapat dalam naskah yang lebih tua, yakni Septuaginta, Aquila, Symmachus, Vulgata, dan Peshitta. Terjemahan yang paling banyak dipakai akan dipertimbangkan sebagai terjemahan yang mendekati naskah asli. Yang kedua adalah analisis sintaksis, yakni mempelajari cara kata, frasa, klausa, dan kalimat berhubungan satu sama lain untuk menciptakan makna.¹⁹ Bagian ini akan mengamati hubungan frasa *בְּבַעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) dengan frasa lainnya dalam satu ayat dan juga melihat makna leksikal maupun kontekstualnya. Pengamatan terhadap aksens Ibrani juga akan menjadi penekanan karena mampu membantu dalam penafsiran. Yang ketiga adalah analisis sastra genre puisi yang langkah-langkah analisisnya meliputi: 1) menemukan paralelisme; 2) menentukan struktur puisi; 3) menelusuri bahasa figuratif; 4) meninjau latar belakang historis; 5) menemukan tema teologi.²⁰ Ayat 11-12 akan dilihat sebagai satu kesatuan syair mengenai kebun anggur dan diteliti paralelisme maupun strukturnya. Melalui pendekatan ini, padanan frasa *בְּבַעַל הַמֶּזֶן*

(*beba' al hamon*) akan ditemukan dalam unit kesejajaran dan menolong untuk menemukan terjemahan yang tepat untuk frasa tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga akan menuntun penafsir menemukan makna dari sebuah unit gagasan.

Hasil & Pembahasan

Frasa *בְּבַעַל הַמֶּזֶן* dalam Perbandingan Naskah

Kidung Agung 8:11-12 merupakan satu unit gagasan yang membahas mengenai kebun anggur. Ayat 11 terjemahan LAI menjelaskan bahwa Salomo memiliki kebun anggur di sebuah tempat bernama Baal-Hamon. Namun uniknya, sebagian besar naskah-naskah yang lebih tua dari Teks Masoretik tidak menunjukkan referensi nama tempat dalam teksnya karena memiliki terjemahan frasa *בְּבַעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) yang berbeda di dalam ayat 11. Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan terjemahan, khususnya dalam pilihan kata. Terjemahan versi Septuaginta, Aquila, dan Symmachus diperoleh dari Hexapla.²¹ Terjemahan versi Peshitta dapat dilihat di dalam Biblia Sacra Vulgata²² sedangkan versi Peshitta ada di The Syriac Peshitta Bible.²³ Versi Masoretik, yang menjadi objek penelitian utama, dapat dilihat dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia.²⁴

¹⁸ Victor Umaru, "The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation," *IJRSI* 10, no. 4 (2023): 23–29.

¹⁹ Bill T. Arnold and John H. Choi, *A Guide To Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

²⁰ Paulus Dimas Prabowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021).

²¹ Fridericus Field, *Origenis Hexaplorum Quae Supersunt: Sive Veterum Interpretum Graecorum In Totum Vetus Testamentum Fragmenta, 2 Vols* (Oxford: Clarendon, 1875).

²² Robert Weber and Roger Gryson, *Biblia Sacra: Iuxta Vulgatam Versionem* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2007).

²³ George A. Kiraz and Andreas Juckel, *The Syriac Peshitta Bible with English Translation: Proverbs, Qoheleth, and Song of Songs* (New Jersey: Gorgias Press, 2021).

²⁴ Rudolf Kittel et al., *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio Funditus Renovata, Fünfte Verbesserte Auflage* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997).

Tabel 1. Frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן dalam Kidung Agung 8:11 di Beberapa Naskah Kuno

Sumber	Teks	Terjemahan Inggris
Septuaginta	<i>εν Βεελαμών</i>	<i>in Baal-Hamon</i>
Aquila	<i>εν ἔχοντι πλήθη</i>	<i>in possession of crowd</i>
Symmachus	<i>εν κατοχή ὄχλου</i>	<i>in possession of crowds</i>
Vulgata	<i>in ea quae habet populos</i>	<i>in that which hath people</i>
Peshitta	בְּבַעַל הַמֶּזֶן	<i>its fruits was abundant</i>

Berdasarkan tabel perbandingan di atas setidaknya ada tiga kelompok terjemahan. Kelompok yang pertama memakai terjemahan ‘di Baal-Hamon.’ Ada dua naskah yang memakainya, yakni Septuaginta (*εν Βεελαμών*) dan Teks Masoretik (בְּבַעַל הַמֶּזֶן). Hasil terjemahan kedua naskah tersebut sama dengan yang tertulis dalam Alkitab versi LAI. Apabila versi ini yang dipakai maka ayat 11 berbunyi: “Salomo mempunyai kebun anggur di Baal-Hamon. Diserhakkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya.” Septuaginta dan Teks Masoretik menyoroti lokasi kebun anggur Salomo. Kelompok kedua memakai terjemahan yang berkaitan dengan ‘kepemilikan orang banyak.’ Ada tiga naskah yang memakai terjemahan versi ini, yang meliputi Aquila (*εν ἔχοντι πλήθη*), Symmachus (*εν κατοχή ὄχλου*), dan Vulgata (*in ea quae habet populos*). Theodoret, salah satu teolog beraliran Antiokhia di abad 5 M, memilih untuk memakai naskah versi Aquila dalam ulasannya mengenai Kidung Agung.²⁵ Kata *ἔχοντι* dan *κατοχή* dalam Aquila dan Symmachus memiliki akar kata yang sama yakni *ἔχω* yang artinya ‘memiliki.’ Meskipun memakai kosakata yang tidak sama persis, Aquila dan Symmachus menyiratkan makna yang sama, bahwa Salomo memiliki ‘banyak orang.’ Vulgata memiliki terjemahan yang berbeda yakni ‘*hath people*’ tetapi maknanya sama dengan versi Aquila dan Symmachus. Apabila versi ini yang dipakai maka ayat 11 berbunyi: “Salomo, pemilik banyak orang, mempunyai kebun anggur. Diserhakkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya.” Aquila, Symmachus, dan Vulgata lebih menyoroti Salomo. Kelompok ketiga

memakai terjemahan yang terkait ‘buah melimpah.’ Hanya satu naskah saja yang memakai versi terjemahan ini, yakni Peshitta (בְּבַעַל הַמֶּזֶן). Apabila memakai terjemahan ini, maka ayat 11 berbunyi: “Salomo mempunyai kebun anggur yang buahnya melimpah. Diserhakkannya kebun anggur itu kepada para penjaga, masing-masing memberikan seribu keping perak untuk hasilnya.” Peshitta menyoroti hasil dari perkebunan anggur.

Hasil perbandingan naskah tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) hasil terjemahan ‘kepemilikan orang banyak’ ada 3 naskah; (2) hasil terjemahan ‘di Baal-Hamon’ ada 1 naskah; (3) hasil terjemahan ‘yang buahnya melimpah’ ada 1 naskah. Jika berpedoman dengan prinsip kuantitas, maka versi terjemahan ‘yang memiliki orang banyak’ adalah terjemahan yang paling mendekati naskah asli karena paling banyak dipakai oleh naskah kuno yang diakui. Sampai di titik ini, ayat 11a menonjolkan kelebihan Salomo dan bukan suatu rujukan terhadap nama lokasi seperti yang ditunjukkan oleh Alkitab versi LAI dan beberapa versi bahasa Inggris.

Frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן dalam Analisis Sintaksis

Frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן (*beba ‘al hamon*) terdiri atas tiga kata yang perlu dikaji secara sintaksis dan gramatis untuk mengerti maknanya. Guna memahami sintaksis ayat 11, penafsir perlu memperhatikan urutan frasa demi frasa. Tujuannya adalah untuk melihat letak dan fungsi frasa בְּבַעַל הַמֶּזֶן dalam sebuah ayat. Selain itu, pengamatan terhadap aksentuasi Ibrani amat diperlukan untuk mengerti hubungan antar kata maupun frasa. Di dalam gramatika Ibrani terdapat dua jenis aksentuasi, yakni aksentuasi disjungtif dan aksentuasi konjungtif; secara umum aksentuasi disjungtif berfungsi membagi frasa dalam sebuah ayat sedangkan aksentuasi konjungtif berfungsi untuk menghubungkan dua disjungtif.²⁶ Sedangkan dalam kajian gramatis, kata demi kata dalam frase tersebut akan diamati makna leksikal maupun kontekstualnya.

Teks Ibrani ayat 11 ialah $\text{בְּבַעַל הַמֶּזֶן נָתַן אֶת־הַכְּרֶם לְנֹטְרִים אִישׁ יָבֵא בְּפָרְיוֹ אֶלֶף קָסָף׃$

²⁵ Field, *Origenis Hexaplorum Quae Supersunt: Sive Veterum Interpretum Graecorum In Totum Vetus Testamentum Fragmenta*, 2 Vols.

²⁶ Sung Jin Park, *The Fundamentals of Hebrew Accents: Divisions and Exegetical Roles Beyond Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

(kerem haya lishlomo beba'al hamon natan `et-hakkerem lannotrim ish yabi bepiryo `elep kasep). Frasa pertama dalam ayat tersebut adalah לְשִׁלְמוֹהָ לְיָהוּא בְּרָםּ karena diakhiri dengan aksentuasi disjungtif *pashta* (`) pada kata לְשִׁלְמוֹהָ (*lishlomo*). Kata-kata dalam frasa ini diikat oleh aksentuasi konjungtif *munach* (,) pada kata בְּרָםּ (*kerem*) dan מְהֻפָּח (,) pada kata הָיָה (*haya*). Sedangkan frasa yang kedua adalah בְּרָעַל הַמֶּזֶן karena diakhiri dengan aksentuasi disjungtif *zaqeph qaton* ('). Kata-kata dalam frasa tersebut diikat oleh aksentuasi konjungtif *munach* (,) pada kata בְּרָעַל (*beba'al*). Dengan demikian frasa בְּרָעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) bukanlah keterangan bagi 'kebun anggur' (בְּרָםּ) sebagaimana tersirat dalam Septuaginta dan Peshitta. Septuaginta memahaminya sebagai keterangan tempat seperti yang juga diperlihatkan dalam Alkitab versi LAI, KJV, NAS, dan NIV, yang berfokus pada lokasi kebun anggur di Baal Hamon. Peshitta memaknainya sebagai keterangan keadaan yang berfokus pada kondisi kebun anggur dengan hasil buahnya yang melimpah. Secara sintaksis, frasa בְּרָעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) diletakkan setelah kata לְשִׁלְמוֹהָ (*lishlomo*) dan dengan demikian menjelaskan tentang Salomo.

Terkait kajian gramatika, penulis akan menganalisis kata-kata dalam frasa בְּרָעַל הַמֶּזֶן (*beba'al hamon*) dengan urutan terbalik. Kata pertama yang perlu diamati adalah הַמֶּזֶן (*hamon*), sebuah kata benda maskulin tunggal. Brown mencatat bahwa kata tersebut setidaknya dapat memiliki lima pengertian, yakni suara, keributan, orang banyak, kelimpahan benda, dan kekayaan; tetapi pemakaian terbanyak di dalam Perjanjian Lama adalah 'orang banyak.'²⁷ Dalam konteks Kidung Agung 8:11 sendiri, terjemahan הַמֶּזֶן sebagai 'orang banyak' adalah yang paling masuk akal karena dua alasan. Pertama, dukungan kuantitas, di mana pemakaian 'orang banyak' adalah yang paling sering dipakai dalam Perjanjian Lama. Kedua, dukungan konteks, karena 'orang banyak' yang dimaksud dapat dikaitkan dengan נִטְרָיִם atau 'para penjaga' di ayat 11. Dengan demikian,

kebanyakan tafsiran yang mengaitkan הַמֶּזֶן dengan harem atau banyak isteri tidak bisa diterima. Tafsiran semacam ini kurang memperhatikan konteks paling dekat dan langsung mengaitkannya dengan konteks jauh dalam 1 Raja-raja 11:3 yang menyebut seribu harem Salomo dan 2 Tawarikh 11:23 yang menunjukkan sifat poligami seorang raja. Namun berdasarkan konteks terdekat maupun frekuensi pemakaian, kata הַמֶּזֶן dalam ayat ini menunjuk pada pegawai Salomo yang bekerja mengurus kebun anggur. Kata kedua yang diamati adalah בְּרָעַל (*ba'al*). Ba'al tidak selalu diasosiasikan sebagai nama dewa asing yang disembah oleh orang Kanaan. HALOT mencatat bahwa kata tersebut juga bisa memiliki arti 'suami, pemilik, pemilik tanah, mitra, dan tuan' di dalam seluruh Perjanjian Lama.²⁸ Dengan mengingat bahwa kata הַמֶּזֶן diterjemahkan 'orang banyak' yang mengacu pada para pengurus kebun, maka terjemahan בְּרָעַל yang paling cocok adalah 'pemilik.' Pilihan terjemahan ini juga cocok dengan agrobisnis yang Salomo jalankan. Salomo sedang dijelaskan sebagai pemilik atas banyak pegawainya. Kata ketiga yang diamati adalah preposisi בְּ. Seringkali preposisi ini dimaknai dengan fungsi lokatif dengan terjemahan 'di.' Preposisi בְּ dalam frasa tersebut merupakan *beth essentiae* yang berfungsi menjelaskan identitas suatu subjek atau berperan sebagai predikat nominatif.²⁹ Terjemahannya bisa memakai kata 'sebagai.' Contoh pemakaiannya terdapat dalam Keluaran 6:3 (בְּאֵל שֵׁדִי), Keluaran 18:4 (בְּעֵזְרִי), Ulangan 26:5 (בְּמַתִּי), dan Ulangan 28:62 (בְּמַתִּי). Berdasarkan pengertian ini, maka Salomo sedang diidentifikasi 'sebagai pemilik dari orang banyak.' Berdasarkan analisis sintaksis, frasa tersebut cocok dengan terjemahan Aquila, Symmachus, dan Vulgata.

²⁷ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*.

²⁸ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, CD-ROM. (Leiden: Brill, 2017).

²⁹ Ronald J. Williams, *Williams' Hebrew Syntax* (Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2007).

Frasa **הָמוֹן בְּבַעַל הַמֶּזֶן** dalam Struktur Kidung Agung 8:11-12

Kidung Agung 8:11-12 adalah syair yang diucapkan gadis Sulam.³⁰ Kebun anggur (כֶּרֶם) menjadi objek penggambaran dalam segmen syair tersebut yang mengikat ayat 11 dan 12 sebagai satu unit gagasan. Sebuah puisi Ibrani lazimnya mengandung paralelisme yang menunjukkan kesejajaran antar baris dalam satu ayat. Pengamatan terhadap aksens Ibrani sangat menolong untuk menentukan struktur puisi dan paralelisme yang terkandung di dalamnya.³¹ Pembagian baris dalam satu ayat ditandai oleh dua aksens disjungtif yakni *athnach* (,) dan *silluq* (,). Teks Masoretik memberi petunjuk pembagian ayat menjadi dua baris melalui aksens-aksens yang terkandung di dalamnya.

Teks Ibrani ayat 11 ialah כֶּרֶם הָיָה לְשִׁלְמֹה בְּבַעַל הַמֶּזֶן נָתַן אֶת־הַכֶּרֶם לְנֹטְרִים אִישׁ יָבֵא בְּפָרְיוֹ אֶלֶף כֶּסֶף: (kerem haya lishlomo beba' al hamon natan et-hakkerem lannotrim ish yabi bepiryo `elep kasep). Aksens disjungtif terkuat dalam ayat tersebut adalah *shop passuq* (:) yang terletak di akhir ayat dan berfungsi untuk memisahkan ayat tersebut dari ayat 12. Baris pertama dari ayat tersebut adalah כֶּרֶם הָיָה לְשִׁלְמֹה בְּבַעַל הַמֶּזֶן נָתַן אֶת־הַכֶּרֶם לְנֹטְרִים (kerem haya lishlomo beba' al hamon natan et-hakkerem lannotrim) karena ditandai dengan aksens disjungtif *athnach* (,) pada kata לְנֹטְרִים (*lannotrim*). Dalam terjemahan penulis, baris tersebut berbunyi: “Salomo, pemilik banyak orang, mempunyai kebun anggur, ia memberikan kebun anggur itu kepada para penjaga.” Menurut Holladay, kata הָיָה bisa diterjemahkan ‘mempunyai.’³² Baris kedua ayat 11 lebih pendek, yakni אִישׁ יָבֵא בְּפָרְיוֹ אֶלֶף כֶּסֶף: (ish yabi bepiryo `elep kasep) yang ditandai dengan aksens disjungtif *silluq* (,) pada kata כֶּסֶף (*kasep*). Terjemahan penulis untuk bagian ini adalah “Setiap orang memberikan seribu syikal perak untuk buahnya.” Kemudian untuk ayat 12, teks Ibraninya adalah sebagai berikut כָּרְמִי שְׁלִי לִפְנֵי הָאֵלֶף לְךָ שְׁלֹמֹה וּמֵאֲתָיִם לְנֹטְרִים אֶת־פְּרִיִּי: (*karmi shelli lepanay ha`elep leka Shelomo uma`tayim lenotrim et-piryo*).

Baris pertama ayat tersebut adalah כָּרְמִי שְׁלִי לִפְנֵי (karmi shelli lepanay) karena ditandai dengan aksens disjungtif *athnach* (,) pada kata לִפְנֵי (*lepanay*). Bagian ini bisa diterjemahkan “Kebun anggurku yakni milikku, ada di hadapanku.” Frasa כָּרְמִי שְׁלִי (*karmi shelli*) telah muncul sebelumnya dalam 1:6 yang juga diucapkan oleh gadis Sulam. Baris keduanya berbunyi: הָאֵלֶף לְךָ שְׁלֹמֹה וּמֵאֲתָיִם לְנֹטְרִים אֶת־פְּרִיִּי: (*ha`elep leka Shelomo uma`tayim lenotrim et-piryo*) yang ditandai dengan aksens disjungtif *silluq* (,) pada kata פְּרִיִּי (*piryo*). Terjemahan penulis untuk bagian ini adalah: “Seribu itu untukmu, Salomo, dan dua ratus untuk para penjaga buahnya.” Nama Salomo dalam ayat tersebut merupakan vokatif yang menunjukkan lawan bicara gadis Sulam. Baik ayat 11 maupun 12, masing-masing memiliki struktur paralelisme sintesis, di mana baris kedua bersifat melengkapi baris pertama dalam sebuah ayat.³³ Sebagai satu unit syair, Kidung Agung 8:11-12 memperlihatkan struktur dengan pola A-B-A'-B' sebagai berikut:

- A כָּרֶם הָיָה לְשִׁלְמֹה בְּבַעַל הַמֶּזֶן נָתַן אֶת־הַכֶּרֶם לְנֹטְרִים
 B אִישׁ יָבֵא בְּפָרְיוֹ אֶלֶף כֶּסֶף:
 A' כָּרְמִי שְׁלִי לִפְנֵי
 B' הָאֵלֶף לְךָ שְׁלֹמֹה וּמֵאֲתָיִם לְנֹטְרִים אֶת־פְּרִיִּי:

Terdapat kesejajaran antara ayat 11a (A) dengan 12a (A') dan ayat 11b (B) dengan 12b (B'). Bagian A dan A' sama-sama diawali dengan כֶּרֶם (kebun anggur) yang menunjukkan kesejajaran keduanya. Fokus bagian ini adalah kepemilikan anggur oleh dua subjek yang berbeda. Sedangkan kesejajaran bagian B dan B' ditunjukkan dengan adanya kata פְּרִיִּי (buahnya) dan אֶלֶף (seribu) pada masing-masing bagian. Fokus bagian ini adalah upah seribu syikal perak untuk hasil perkebunan. Detil kesejajaran bagian A dan A' dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

³⁰ I. J. Cainion, “An Analogy of the Song of Songs And Genesis Chapters Two and Three.,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 14, no. 2 (2000): 219–260.

³¹ James D. Price, *The Syntax Of Masoretic Accents In The Hebrew Bible: Studies in the Bible and Early Christianity* (New York: The Edwin Mellen Press, 2010).

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000).

³³ Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama.”

Tabel 2. Perbandingan Kesejajaran Ayat 11a (A) dan Ayat 12a (A')

Keterangan	Ay. 11a (A)	Ay. 12a (A')
Kepemilikan	כָּרֶם הָיָה לְשִׁלְמוֹהַ	כָּרְמֵי שְׁלִי
Identitas Pemilik	בְּבַעַל הָמוֹן	-
Pengelolaan	נָתַן אֶת־הַכָּרֶם לְנֹטְרִים	לְפָנָי

Tabel di atas menunjukkan bahwa bagian A dan A' memiliki kesejajaran dalam hal kepemilikan kebun. Kalimat כָּרֶם הָיָה לְשִׁלְמוֹהַ (*kerem haya lishlomo*) berpadanan dengan kalimat כָּרְמֵי שְׁלִי (*karmi shelli*). Salomo dan gadis Sulam masing-masing memiliki kebun anggurnya sendiri. Kesejajaran lain nampak dalam hal pengelolaan kebun. Secara khusus kata לְנֹטְרִים (*lannotrim*) berpadanan dengan לְפָנָי (*lepanay*) yang sama-sama diawali preposisi ל (*le*). Bagian A menunjukkan bahwa Salomo mempercayakan pengelolaan kebun anggurnya kepada para penjaga yang bekerja padanya. Sedangkan bagian A' hanya mencantumkan *lepanay*, yang secara hurufiah berarti 'di hadapanku' tetapi bisa memiliki ide 'pengawasan'.³⁴ Dengan kata lain, pengelolaan kebun anggur gadis Sulam ada dalam kendalinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Namun frasa בְּבַעַל הָמוֹן () tidak memiliki padanan yang sejajar. Gadis Sulam tidak diberi keterangan apapun tentang dirinya dalam ayat 12. Frasa tersebut hanya disematkan kepada Salomo untuk menekankan kekuasaan dan kekayaannya yang mampu mempekerjakan banyak orang sebagai pengurus kebun anggurnya. Kidung Agung beberapa kali menunjukkan banyaknya orang yang dimiliki Salomo, misalnya saja enam puluh pahlawan (3:7), enam puluh permasuri (6:8), delapan puluh selir (6:8), banyak dara (6:8), termasuk banyak pengurus kebun anggur (8:11). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa frasa בְּבַעַל הָמוֹן merupakan frasa yang unik dalam Kidung Agung untuk menekankan keunggulan Salomo.

Implikasi: Peran Salomo Sebagai בְּבַעַל הָמוֹן dalam Kidung Agung 8:11-12

Menemukan arti frasa בְּבַעַל הָמוֹן (*beba'al hamon*) adalah separuh langkah untuk memahami makna 8:11-12. Separuh langkah lainnya ialah menentukan penggunaan tema 'kebun anggur' dalam Kitab Kidung Agung, apakah sebagai bahasa figuratif atau sesuatu yang literal, dan melihat hubungan antara 8:11-12 dengan 1:5-6 yang sama-sama membahas mengenai kebun anggur. Syair kebun anggur dalam Kidung Agung 8:11-12 sendiri telah memicu beragam penafsiran sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendahuluan dan kebanyakan menggambarkan Salomo dengan sisi negatif. Hasil kajian dalam bagian ini akan memperlihatkan apakah Salomo ditampilkan dengan sisi positif atau negatif. Analisa tersebut akan menjawab juga mengenai peran Salomo sebagai בְּבַעַל הָמוֹן (*beba'al hamon*) dalam ayat 11-12.

Puisi Ibrani kental dengan bahasa figuratif berupa gambaran-gambaran. Kidung Agung sendiri memakai gambaran flora, fauna, bangunan, dan tempat dalam mempuisikan cinta antara Salomo dan gadis Sulam. Kebun anggur (כָּרֶם) adalah salah satunya, yang muncul sembilan kali³⁵ dalam 1:6,14; 2:15; 7:13; dan 8:11-12. Gault mengatakan bahwa kebun anggur dipakai dalam syair di Alkitab dengan dua cara yakni sebagai tempat nyata dan simbol metaforis.³⁶ Dalam konteks 8:11-12 Hunt menyarankan bahwa kebun anggur Salomo dalam ayat 11 adalah simbol kekayaan sedangkan kebun anggur gadis Sulam dalam ayat 12 adalah metafora untuk tubuhnya, dan 11-12 dimaknai sebagai puisi erotis yang membahas seksualitas.³⁷ Pelt dan Lyu menganggap bahwa kebun anggur Salomo adalah simbol poligami sedangkan kebun anggur gadis Sulam adalah simbol kesetiaan monogamis, sehingga 11-12 dipandang secara didaktis tentang penolakan gadis Sulam terhadap kehidupan poligami dan keteguhan

³⁴ R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 2003).

³⁵ Hagedorn, "Place and Space in the Song of Songs."

³⁶ Brian P. Gault, *Body as Landscape, Love as Intoxication: Conceptual Metaphors in the Song of Songs* (Atlanta: SBL Press, 2019).

³⁷ Hunt, *Poetry in the Song of Songs: A Literary Analysis*.

pada eksklusivitas sebuah hubungan.³⁸ Elgvin menyoroti makna kebun anggur milik gadis Sulam saja, yakni sebagai simbol seksualitas dan kemandirian yang menyiratkan penolakannya untuk tunduk kepada raja maupun kakak-kakaknya.³⁹ Namun penulis mencoba untuk mengaitkan 8:11-12 dengan 1:5-6 guna menemukan makna nats tersebut. Bukan tanpa alasan untuk mengaitkannya dengan 1:5-6, sebab menurut Johnston 1:5-6 dan 8:11-12 memiliki kesamaan tema yang berperan sebagai inklusio, yakni pembuka dan penutup dalam Kidung Agung.⁴⁰ Kedua nats sama-sama merupakan syair kebun anggur yang terdiri dari dua ayat sehingga memiliki kesejajaran (parallelism) dalam lingkup kitab. Keduanya memuat kata כָּרֶם (*kerem*), נָטַר (*natar*), dan frasa כַּרְמֵי שָׁלִי (*karmi shelli*).

Pasal 1:5-6 diawali dengan pengakuan gadis Sulam di hadapan putri-putri Yerusalem yang berkulit gelap tetapi cantik. Ayat 6 menjelaskan kulitnya berwarna gelap akibat terpapar terik matahari karena menjaga kebun-kebun anggur milik saudara-saudara lelakinya. Ada unsur paksaan terhadap gadis Sulam, karena ia dijadikan sebagai penjaga. Kata yang dipakai ialah שָׁמֹנִי (*samuni*), kata kerja qal perfek orang ketiga maskulin plural dengan akhiran ganti orang pertama tunggal. Saudara-saudaranya adalah subjek yang mengambil inisiatif dan peran aktif. Gadis Sulam menjadi objek kesewenang-wenangan dan korban kemarahan. Dampaknya, ia tidak bisa menjaga kebun anggur kepunyaannya sendiri. Kondisi ini jelas merupakan sebuah kemalangan. Spencer berpendapat bahwa para saudara laki-laki marah karena gadis Sulam berusaha mandiri dalam mencari pasangan dan hal ini dianggap penghinaan secara hirarki sosial karena mereka tidak dilibatkan, sehingga dalam amarah mereka menyuruh

gadis Sulam melakukan kerja paksa untuk mengurungnya sekaligus memberi keuntungan secara emosional, sosial, dan ekonomi kepada mereka.⁴¹ Fakta bahwa gadis Sulam memanggil saudaranya dengan sebutan ‘putera-putera ibuku’ nampak menunjukkan adanya jarak dalam hubungan mereka. Berdasarkan 1:5-6, dapat disimpulkan bahwa gadis Sulam mengalami hidup yang menderita, tertindas, dan terkekang oleh keluarganya sendiri. Kondisi telah berubah ketika pembaca sampai pada 8:11-12. Salomo sebagai בַּעַל הָמוֹן (*beba 'al hamon*) mempunyai kebun anggur dan menyuruh para pegawainya untuk menjaganya. Ia memiliki dari banyak orang, sehingga tidak akan kekurangan orang untuk mengurus asetnya. Sebagai kekasih lelaki dari gadis Sulam, Salomo tidak memanfaatkan budaya patriakh di zamannya untuk memperlakukan gadis Sulam sesukanya dengan menyuruhnya menjaga kebun anggur miliknya. Sebagai dampaknya, ayat 12 menyatakan bahwa gadis Sulam akhirnya bisa menjaga kebun anggurnya sendiri. Salomo mendapatkan seribu syikal dari setiap pegawai yang mengelola dan ia memberikan dua ratus syikal sebagai upah untuk tiap pegawai. Sistem bagi hasil ini tetap menguntungkan Salomo. Syair kebun anggur yang dipahami secara literal di dalam 1:5-6 dan 8:11-12 memperlihatkan kontras dan perubahan kondisi dalam hidup gadis Sulam. Tabel di bawah ini memperlihatkan kontras tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Syair Kebun Anggur dalam 1:5-6 dan 8:11-12

Keterangan	1:5-6	8:11-12
Pemilik	Saudara-saudara	Salomo sang
Kebun	lelaki	Baal-Hamon

³⁸ Sanggeol Lyu, “The Considerations Of Interpretation Through The Function Of Imagery In The Song Of Songs And Its Application To The Current Believing Community” (Liberty Baptist Theological Seminary, 2001); Van Pelt, “Song of Solomon.”

³⁹ Torleif Elgvin, “Chasing The Hasmonean And Herodian Editors Of The Song Of Songs,” in *The Song of Songs in Its Context: Words for Love, Love for Words*,

ed. Pierre Van Hecke (Leuven: Peeters Publishers, 2020), 71–98.

⁴⁰ Gordon H. Johnston, “The Enigmatic Genre And Structure Of The Song Of Songs, Part 2,” *Bibliotheca Sacra* 166 (2009): 163–180.

⁴¹ F. S Spencer, “Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5-6; 8:8-12),” *The Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 3 (2019): 405–428.

<i>Perlakuan Pemilik</i>	<i>Memaksa gadis Sulam untuk menjaga</i>	<i>Membayar orang-orang untuk menjaga</i>
<i>Status Gadis Sulam</i>	<i>Belum menikah dan tinggal dengan keluarga</i>	<i>Sudah menikah dengan Salomo</i>
<i>Dampak bagi Gadis Sulam</i>	<i>Gadis Sulam tidak bisa menjaga kebun anggurnya sendiri</i>	<i>Gadis Sulam bisa mengelola kebun anggurnya sendiri</i>

Dapat dilihat adanya perubahan signifikan dalam kehidupan gadis Sulam. Ketika ia masih lajang dan masih tinggal bersama keluarga, dia menjalani hidup di bawah penindasan dan paksaan. Namun perjumpaannya dengan Salomo mengubah nasib sang gadis menjadi lebih baik di mana dia bisa mengurus asetnya sendiri. Dengan demikian, Salomo sebagai *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*ba' al hamon*) ditampilkan secara positif, di mana hubungan cinta yang ia jalani bersama gadis Sulam memberinya kebebasan dari penindasan sehingga mendapat keleluasaan untuk berkarya secara mandiri. Kekayaan dan kekayaan yang Salomo miliki tidak ia gunakan untuk memeralat atau membeli cinta seorang wanita sebagaimana telah ditafsirkan sebagian besar orang, tetapi justru ia pakai untuk menolong dan membuktikan cinta. Demikianlah cinta seharusnya membawa pembebasan dan keleluasaan bagi pasangan yang dikasihi oleh seseorang. Singkat kata, dengan menyangand predikat *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*ba' al hamon*) Salomo mampu berperan sebagai pembebas gadis Sulam dari penindasan saudara-saudaranya.

Konklusi

Dengan melihat hasil perbandingan naskah, analisis sintaksis, dan analisis sastra puisi dengan penekanan yang lebih pada struktur dan paralelisme, maka dapat disimpulkan bahwa frasa *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) dalam Teks Masoretik bermakna 'sebagai pemilik dari banyak orang.' Pemaknaan ini berbeda dari terjemahan versi naskah Septuaginta dan Peshitta tetapi sejalan dengan terjemahan versi naskah Aquila, Symmachus, dan Vulgata. Menurut sintaksisnya, berdasarkan aksan

maupun posisi, frasa *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) ditulis untuk menjelaskan Salomo, bukan kebun anggur. Berdasarkan struktur dan kesejajaran dalam ayat 11-12, frasa *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) merupakan frasa unik yang tidak ada padanannya dan ditulis untuk menonjolkan kekayaan atau kekuasaan Salomo. Oleh sebab itu ayat 11 dapat diterjemahkan: "Salomo, pemilik banyak orang, mempunyai kebun anggur, ia memberikan kebun anggur itu kepada para penjaga." Berdasarkan pemaknaan ini, maka tafsiran terhadap maksud ayat 11-12 berbeda dengan tafsiran yang secara umum berkembang, yang menekankan sisi negatif Salomo yang berpoligami dan sisi positif gadis Sulam yang independen dan setia. Berdasarkan rangkaian analisis yang dilakukan dan komparasi dengan 1:5-6 maka diperoleh kesimpulan bahwa predikat Salomo sebagai *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*ba' al hamon*) atau pemilik banyak orang berperan untuk memberi kebebasan hidup kepada gadis Sulam yang sebelumnya menjadi korban kemarahan dan sasaran eksploitasi saudara-saudaranya. Salomo ditampilkan dengan sisi positif, yang memakai kekayaan dan kekuasaannya untuk menolong dan membebaskan gadis Sulam. Cinta yang Salomo berikan adalah cinta yang membebaskan.

Penelitian dalam artikel ini telah merekomendasikan interpretasi terhadap frasa *בַּעַל הַמֶּזֶן* (*beba' al hamon*) dan implikasinya terhadap peranan Salomo dalam Kidung Agung 8:11-12, tetapi belum menyentuh aspek praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini. Penelitian berikutnya bisa mengaitkan hasil temuan dalam artikel ini dengan peran seorang suami di dalam rumah tangga khususnya dalam menjamin kebebasan dan kemandirian karir seorang istri. Hal ini sangat cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang cenderung masih patriarki di mana kebebasan dan kemandirian seorang istri masih sangat dibatasi dan dikekang. Dengan demikian, Kidung Agung 8:11-12 dapat dipakai sebagai dasar jaminan hak bagi perempuan untuk berkarya.

Referensi

- Arnold, Bill T., and John H. Choi. *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Auwers, Jean-Marie. "Dialogue Ou Œuvre Scénique? Enquête Sur Le Genre Littéraire Du Cantique Des Cantiques." *Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium* 310 (2020): 125–145.
- Botica, Aurelian. "The Theophoric Element Ba'al In Ancient Phoenician Inscriptions." *Perichoresis* 10, no. 1 (2012): 67–93.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Texas: Snowball Publishing, 2011.
- Cainion, I. J. "An Analogy of the Song of Songs And Genesis Chapters Two and Three." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 14, no. 2 (2000): 219–260.
- Elgvin, Torleif. "Chasing The Hasmonean And Herodian Editors Of The Song Of Songs." In *The Song of Songs in Its Context: Words for Love, Love for Words*, edited by Pierre Van Hecke, 71–98. Leuven: Peeters Publishers, 2020.
- Ellens, J. Harold. *Bethsaida in Archaeology, History and Ancient Culture: A Festschrift in Honor of John T. Greene*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2014.
- Field, Fridericus. *Origenis Hexaplorum Quae Supersunt: Sive Veterum Interpretum Graecorum In Totum Vetus Testamentum Fragmenta, 2 Vols.* Oxford: Clarendon, 1875.
- Firdaus, Lylyan, and Agus Prayitno. "Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 249–263.
- Fischer, Stefan. "Friction In The Fiction Of Solomon In Song Of Songs." *Journal for Semitics* 23, no. 2ii (2014): 669–682.
- Gault, Brian P. *Body as Landscape, Love as Intoxication: Conceptual Metaphors in the Song of Songs*. Atlanta: SBL Press, 2019.
- Hagedorn, A. C. "Place and Space in the Song of Songs." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 127, no. 2 (2015): 207–223.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 2003.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Hunt, Patrick. *Poetry in the Song of Songs: A Literary Analysis*. New York: Peter Lang, 2008.
- Johnston, Gordon H. "The Enigmatic Genre And Structure Of The Song Of Songs, Part 2." *Bibliotheca Sacra* 166 (2009): 163–180.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 1–15.
- Khan, Geoffrey. *The Tiberian Pronunciation Tradition of Biblical Hebrew*. Cambridge: Open Book Publishers, 2020.
- Kiraz, George A., and Andreas Juckel. *The Syriac Peshit ta Bible with English Translation: Proverbs, Qoheleth, and Song of Songs*. New Jersey: Gorgias Press, 2021.
- Kittel, Rudolf, Karl Elliger, Wilhelm Rudolph, Hans Peter Ruge, and G. E. Weil. *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio Funditus Renovata, Fünfte Verbesserte Auflage*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stam. CD-ROM. Leiden: Brill, 2017.
- Lyu, Sanggeol. "The Considerations Of Interpretation Through The Function Of Imagery In The Song Of Songs And Its Application To The Current Believing Community." Liberty Baptist Theological Seminary, 2001.
- Matheus, Frank. *PONS Kompaktwörterbuch Althebräisch: Althebräisch – Deutsch*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2006.
- Park, Sung Jin. *The Fundamentals of Hebrew Accents: Divisions and Exegetical Roles Beyond Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Van Pelt, Miles V. "Song of Solomon." In *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament: The Gospel Promised*, edited by Miles V. Van Pelt, 219–238. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Pope, Marvin H. *Song of Songs: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2007.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021).
- . *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta Dalam Kitab Kidung Agung*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Price, James D. *The Syntax Of Masoretic Accents In The Hebrew Bible: Studies in the Bible and*

Early Christianity. New York: The Edwin Mellen Press, 2010.

Spencer, F. S. "Song of Songs As Political Satire and Emotional Refuge: Subverting Solomon's Gilded Regime." *Journal for the Study of the Old Testament* (2020): 1–26.

Spencer, F. S. "Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5-6; 8:8-12)." *The Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 3 (2019): 405–428.

Umaru, Victor. "The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation." *IJRSI* 10, no. 4 (2023): 23–29.

Walean, Jefrie, and Rudy Roberto Walean. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 76–87.

Weber, Robert, and Roger Gryson. *Biblia Sacra: Iuxta Vulgatam Versionem*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2007.

Williams, Ronald J. *Williams' Hebrew Syntax*. Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2007.